

IDENTIFIKASI KESULITAN BELAJAR SISWA KELAS V SD NEGERI SOSROWIJAYAN KOTA YOGYAKARTA

THE IDENTIFICATION OF LEARNING DIFFICULTIES IN 5th GRADE STUDENTS AT SOSROWIJAYAN STATE ELEMENTARY SCHOOLS YOGYAKARTA

Oleh: Anggraini Dhian K, PPSD/PGSD

Ad.kusuma@ymail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesulitan belajar, bidang studi, faktor penyebab, dan sifat kesulitan belajar siswa kelas V SD N Sosrowijayan Kota Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian meliputi seluruh siswa kelas 5 SD Negeri Sosrowijayan Kota Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu metode skala psikologi, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu skala kesulitan belajar, pedoman wawancara, dan pedoman observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) tingkat kesulitan belajar siswa kelas V SD N Sosrowijayan Kota Yogyakarta berada pada kategori sedang, 2) bidang studi yang sulit dipelajari oleh siswa adalah matematika, 3) faktor penyebab kesulitan belajar meliputi faktor internal berupa motivasi belajar, kebiasaan belajar, sikap dalam belajar, minat belajar, dan bakat, juga faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah, 4) sedangkan sifat kesulitan belajarnya adalah sementara.

Kata kunci: *kesulitan belajar*

Abstract

This study aimed to to know about learning difficulties level, subject, the causes, and the nature of learning difficulties on 5th grade students at Sosrowijayan state elementary school Yogyakarta. This study used a descriptive quantitative approach. The study was made based on the data input from 23 fifth grade students which were collected using learning difficulties scale, interview guide, and observation guide as the instruments. The study showed that 1) learning difficulties in 5th grade students at Sosrowijayan state elementary schools Yogyakarta is in the medium category, 2) the subject that difficult to learn is Mathematics, 3) factors of difficulties are discussed in terms of internal factors which depend on learning motivation, learning habit, learning attitude, learning interest, and students talent and external factors that involve family environment, public environment, and school environment, 4) meanwhile the result merely showed the nature of those difficulties are temporary.

Key words: learning difficulties

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan di Indonesia mengenal tiga jalur pendidikan yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Masyarakat umumnya lebih mengenal jalur pendidikan formal sebagai pendidikan persekolahan. Pendidikan formal terdiri atas tiga jenjang yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Jenjang pendidikan formal yang pertama adalah pendidikan dasar yang dapat berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI).

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok (Slameto, 2003: 1). Wina Sanjaya (2005: 87) mengatakan bahwa pembelajaran berlangsung dengan adanya dua kegiatan yakni belajar yang dilakukan oleh siswa dan guru yang mengajar agar tujuan siswa yang sedang belajar tersebut dapat tercapai. Slameto (2003: 1) menegaskan bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik.

Ada beberapa pandangan dalam teori mengenai belajar. Diantaranya adalah teori behavioristik dan teori psikologi kognitif. Teori behavioristik memandang belajar sebagai proses perubahan perilaku dalam diri seseorang (Ratna Wilis Dahar, 2011: 2). Namun, tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Sehingga muncul pandangan berbeda dari teori psikologi kognitif yang lebih menekankan arti penting proses internal mental manusia dalam kegiatan belajar (Nana Syaodih Sukmadinata, 2004: 156). Hal ini

dikuatkan oleh Sugihartono (2007: 104) yang berpendapat bahwa tingkah laku manusia yang tampak, tidak dapat diukur dan diterangkan tanpa melibatkan proses mental. Menurut teori psikologi kognitif, proses belajar akan berjalan dengan baik bila materi pelajaran yang baru beradaptasi (bersinambung) secara tepat dan serasi dengan struktur kognitif yang telah dimiliki siswa (Sugihartono, 2007: 105).

Hal ini sesuai dengan teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Piaget. Piaget (Dwi Utami Faiza, 2008: 53) menyatakan bahwa anak usia 7 – 12 tahun (SD kelas 1 hingga SD kelas 6) berada pada tahap kongkrit operasional. Dalam tahap ini anak masih membutuhkan pengalaman – pengalaman yang telah ia miliki dalam proses belajar untuk memecahkan masalah – masalah yang aktual atau konkret (Rita Eka Izzaty, 2008: 105-106). Lebih lanjut, Rita menjelaskan bahwa kemampuan berfikir anak berkembang dari tingkat yang sederhana dan konkret ketingkat yang lebih rumit dan abstrak. Kemampuan berfikir ini akan ditandai dengan adanya aktivitas – aktivitas mental seperti mengingat, memahami, dan memecahkan masalah.

Dilihat dari segi karakteristiknya, anak – anak usia sekolah dasar memiliki karakteristik yang senang bermain, bergerak, bekerja kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung (Desmita, 2012: 35). Berbagai keunikan perilaku siswa lainnya juga dapat dijumpai dalam proses pembelajaran di sekolah. Misalnya ada siswa yang sangat aktif, rajin mencatat, rajin

mengerjakan tugas, sering bertanya dan sebagainya. Selain itu, ada juga siswa yang sangat pasif, tidak mengumpulkan tugas, membolos, diam saat ditanya oleh guru, dan nilai yang selalu rendah (Muhamad Irham, 2014: 260-261). Namun, perilaku yang cenderung kurang baik tersebut tidak selayaknya dialami oleh siswa karena hal ini menunjukkan adanya hambatan atau kesulitan belajar pada siswa tersebut (Muhamad Irham, 2014: 261).

H.W Burton (Mulyadi, 2010: 8) mengidentifikasi bahwa seorang murid dapat diduga mengalami kesulitan belajar, jika siswa menunjukkan kegagalan tertentu dalam mencapai tujuan belajarnya. Mulyadi (2010:9) menyimpulkan bahwa seseorang dapat diduga mengalami kesulitan belajar jika yang bersangkutan tidak berhasil mencapai taraf kualifikasi hasil belajar tertentu (berdasarkan kriteria dalam tujuan instruksional atau ukuran kapasitas belajarnya) dalam batas waktu tertentu.

Kesulitan belajar yang terjadi pada seorang siswa pada umumnya disebabkan oleh faktor – faktor tertentu. Slameto (2003: 54) mengatakan terdapat dua faktor yang dapat menjadi penyebab kesulitan belajar bagi siswa yaitu faktor internal berasal dari dalam diri siswa meliputi kesehatan, intelegensi, dan minat. Sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan siswa meliputi lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Dengan demikian, kesulitan belajar tidak hanya dialami oleh peserta didik dengan intelegensi rendah tapi juga dipengaruhi oleh lingkungan yang kurang mendukung.

Berbagai penjelasan diatas sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Costrie dkk (2012) mengenai Profil Inteligensi Pada Siswa Dengan Kesulitan Belajar di SD Gisikdrono Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dengan kesulitan belajar memiliki skor IQ yang berada pada taraf rata-rata. Besar pengaruh faktor internal pada kesulitan belajar siswa juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Amerudin (2013) mengenai Deskripsi Kesulitan Belajar Dan Faktor Penyebabnya Pada Materi Fungi Di SMA Islam Bawari Pontianak Dan Upaya Perbaikannya. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa faktor yang lebih berpengaruh dalam menyebabkan kesulitan belajar siswa adalah faktor internal yang didominasi oleh kebiasaan belajar dan minat. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi kesulitan belajar diantaranya adalah lingkungan keluarga dan sekolah. Dua faktor tersebut didukung oleh hasil penelitian Siti Sapuroh (2010) mengenai Analisis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Memahami Konsep Biologi Pada Konsep Monera di MAN Serpong Tangerang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat 5 dari 30 siswa memiliki kesulitan belajar karena pengaruh yang sangat tinggi dari lingkungan keluarga. Selain itu, semua responden menyatakan bahwa lingkungan sekolah mereka juga turut menjadi penyebab kesulitan belajar mereka meskipun dengan presentase yang kecil.

Guru sangat dianjurkan melakukan identifikasi (upaya mengenali dengan cermat) terhadap fenomena yang menunjukkan

kemungkinan adanya kesulitan belajar yang melanda siswa tersebut agar kesulitan belajar yang dialami oleh siswa tidak bersifat menetap dan terjadi dalam jangka waktu yang lama (Muhibbin Syah, 2006: 186). Dengan melakukan identifikasi guru dapat melihat ciri – ciri maupun gejala yang nampak, faktor penyebab, serta mempermudah proses pemberian bantuan selanjutnya (Tidjan, dkk.,1993: 80).

Abin Syamsudin (Mulyadi 2010: 19) menyatakan bahwa identifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat dilakukan dengan menghimpun, menganalisis, dan menafsirkan data hasil belajar. Nilai rendah yang diperoleh siswa dalam ujian menandakan siswa belum berhasil menguasai materi atau mengalami kesulitan dalam belajarnya (Muhamad Irham, 2014: 259). Karakteristik dan permasalahan kesulitan belajar di atas ditemukan di kelas 5 SD Negeri Sosrowijayan Yogyakarta. Selain itu, berdasarkan data hasil Ujian Setara Ujian Nasional (USUN) 2013 yang didapatkan dari Dinas Pendidikan Provinsi D.I. Yogyakarta, SD Sosrowijayan berada pada urutan terakhir dari 168 sekolah dasar di Kota Yogyakarta dengan rata – rata 6,50.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Ibu Lasmi guru kelas 5 SD Sosrowijayan, sebagian siswanya mengalami kesulitan belajar yang ditandai dengan prestasi akademik yang rendah. Hal ini dapat terlihat dari nilai ulangan IPA yang baru saja dilaksanakan, 20 dari 23 siswanya tidak dapat memenuhi KKM. Dari pengamatan dan wawancara dengan Ibu Yuni guru kelas 4 SD Sosrowijayan, terlihat

proses pembelajaran di sekolahnya berjalan kurang maksimal. Ibu Yuni mengatakan bahwa letak sekolah yang berada di kawasan malioboro membuat pembelajaran kurang kondusif. Ramai wisatawan yang berada di sekitar sekolah, suara bising dari kendaraan bermotor hingga pesawat terbang yang kerap terdengar menjadikan kegiatan belajar siswa sering terhambat. Lingkungan masyarakat asal siswa yang berada pada kawasan padat penduduk juga memiliki pengaruh pada kebiasaan belajar siswa. Lebih lanjut Ibu Yuni menjelaskan pula bahwa 40% siswa di sekolahnya berasal dari keluarga yang bercerai.

Sejauh ini, sekolah sudah memberikan tambahan pelajaran dua kali dalam seminggu bagi siswa kelas 4 dan 5. Sedangkan bagi siswa kelas 6 tambahan pelajaran dilaksanakan empat kali dalam satu minggu. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Lasmi tersebut, kesulitan belajar siswa selama ini belum diidentifikasi. Sehingga beliau belum dapat memberikan bantuan belajar yang tepat pada siswanya.

Berdasarkan uraian mengenai belajar dan hasil pengamatan di atas, penting kiranya seorang calon guru sekolah dasar memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi kesulitan belajar yang terjadi pada siswa di sekolah maupun di kelas. Dengan demikian, guru dapat memberi bantuan belajar dengan tepat sehingga siswa dapat mengejar ketertinggalan dan mencapai prestasi yang lebih baik (Muhamad Irham, 2010: 260). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengidentifikasi Kesulitan Belajar

Siswa Kelas V di SD Negeri Sosrowijayan Kota Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif.

Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas 5 SD Negeri Sosrowijayan Yogyakarta.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini seluruh siswa kelas V SD Sosrowijayan Kota Yogyakarta yang berjumlah 23 siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah skala, wawancara, observasi dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Tingkat Kesulitan Belajar

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan dalam data deskriptif sebelumnya, terdapat 2 siswa yang berada pada kategori kesulitan belajar yang rendah, 17 siswa berada pada kategori kesulitan belajar sedang, dan 4 siswa lainnya berada pada kategori kesulitan belajar yang tinggi. Jadi, dapat diketahui bahwa tingkat kesulitan belajar siswa sebagian besar berada dalam kategori

sedang karena memiliki frekuensi paling banyak. Kategori **sedang** berarti siswa tersebut dapat menguasai sebagian bahan pelajaran dan memerlukan pendalaman pada materi-materi tertentu yang lebih sulit.

Kesulitan belajar seperti ini dapat terjadi karena alokasi waktu yang kurang bagi siswa untuk mempelajari bahan pelajaran yang telah ditentukan. Sugihartono (2007: 152) berpendapat bahwa setiap peserta didik akan dapat menyelesaikan tugas – tugas belajarnya apabila diberi waktu yang cukup untuk belajar. Setiap materi yang diajarkan kepada siswa tentunya memiliki tingkat kesulitan yang berbeda – beda. Sehingga setiap materi membutuhkan jumlah waktu yang berbeda untuk menguasainya. Hal tersebut disebabkan oleh salah satu prinsip keberhasilan dalam belajar adalah pengulangan dan latihan. Mengulang pelajaran adalah salah satu cara untuk membantu berfungsinya ingatan. Untuk itu, dalam mempelajari sesuatu perlu pengulangan dan latihan berkali – kali agar melekat dalam ingatan sehingga tidak mudah dilupakan (M. Dalyono, 2009: 54). Pada materi yang lebih sulit dan kompleks, tentu siswa membutuhkan waktu lebih lama untuk menguasainya karena membutuhkan latihan dan pengulangan yang lebih banyak dari materi yang lebih sederhana.

Data klasifikasi yang telah dipaparkan juga menunjukkan terdapat 4 siswa yang

berada pada kategori kesulitan belajar yang tinggi, yang mengasumsikan bahwa siswa tersebut belum menguasai sebagian besar bahan pelajaran yang telah diberikan dan membutuhkan bantuan khusus untuk mencapai penguasaan bahan pelajaran seperti yang telah ditetapkan. Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa-siswa tersebut dapat disebabkan karena berbagai faktor yang menghambat proses belajarnya sehingga memerlukan usaha yang lebih berat lagi untuk dapat mengatasinya (Tidjan, 1993: 78). Kesulitan belajar siswa pada tingkat yang tinggi seperti ini tidak cukup diatasi dengan memberikan waktu yang lebih untuk berlatih dan mengulang materi, namun juga ditambah dengan bimbingan khusus yang lebih intensif untuk mengatasi faktor – faktor yang menghambat proses belajarnya.

b. Jenis Bidang Studi yang Sulit Dipelajari

Berdasarkan data yang diperoleh, KKM bidang studi matematika adalah 65, nilai ini lebih rendah dari pada KKM pada bidang studi lainnya yaitu 70. Kebijakan ini dibuat karena menurut guru, bidang studi matematika lebih sulit dipelajari dari pada bidang studi lainnya. Dalam ulangan tengah semester 2 lalu, Ag memperoleh nilai 24, Ct memperoleh nilai 18, Hg memperoleh nilai 30, sedangkan Nv memperoleh nilai 30 pada bidang studi matematika. Beberapa hal tersebut memperlihatkan bahwa matematika

menjadi bidang studi yang sulit untuk dipelajari oleh siswa.

Sasaran dalam pembelajaran matematika tidaklah kongkret. Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari struktur yang abstrak dan pola hubungan yang ada didalamnya. Ini berarti bahwa belajar matematika pada hakekatnya adalah belajar konsep, struktur konsep dan mencari hubungan antar konsep dan strukturnya (Hadi Santoso, 2013). Perkembangan kognitif siswa SD berada pada tingkat operasional konkrit. Pada tahap ini, kemampuan berfikir anak berkembang dari tingkat yang sederhana dan konkret ke yang lebih rumit dan abstrak (Rita Eka Izzaty, 2007: 107). Perkembangan kemampuan berfikir anak yang seperti ini membuat anak sering merasa sulit mempelajari hal yang abstrak seperti matematika. Mereka akan lebih mudah mempelajarinya, apabila konsep – konsep tersebut diajarkan dengan hal – hal yang dekat dengan kehidupan sehari – hari mereka. Kesulitan belajar pada bidang studi matematika tersebut dipengaruhi oleh kurangnya minat belajar matematika siswa. Hal tersebut disebabkan siswa kesulitan untuk menghafal rumus – rumus dan kemampuan berhitung yang rendah.

c. Faktor – Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

1) Motivasi Belajar

Motivasi intrinsik siswa untuk belajar masih belum terlihat. Hal ini

terlihat dari kurangnya keterlibatan siswa dalam proses belajar di dalam kelas. Belum terlihatnya motivasi intrinsik siswa ini, menyebabkan perolehan hasil belajar siswa yang rendah. Hal ini ditunjukkan dengan nilai mereka yang masih berada di bawah KKM yang ditentukan.

Motivasi belajar ekstrinsik siswa berasal dari rasa takut mereka akan amarah atau hukuman dari guru dan takut mendapat nilai yang rendah. Dengan kata lain, mereka belajar dalam dengan perasaan takut dan tertekan. Sugiyono (2007: 21) menuliskan bahwa ketika otak menerima ancaman atau tekanan, kapasitas syaraf untuk berfikir rasional mengecil. Kapasitas otak hanya beroperasi pada tingkat bertahan sehingga otak tidak dapat mengakses secara maksimal. Hal itulah yang terjadi pada siswa – siswa tersebut. Jika siswa belajar dengan kondisi demikian, maka kemampuan belajarnya kurang maksimal karena adanya hambatan emosi.

2) Kebiasaan Belajar

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi siswa akan lebih mudah memahami materi dengan melakukan kegiatan, praktek, dan mengerjakan sesuatu dari pada mendengarkan penjelasan dari guru. Siswa tampak senang dan tenang saat

mendapat tugas untuk membuat gambar batik. Keterlibatan siswa dalam belajar juga lebih terlihat saat guru melakukan kegiatan praktek membuat jaring – jaring kubus. Semua siswa tampak mengerjakan dengan baik.

Menurut M. Dalyono (1999 : 237) anak seperti itu termasuk anak yang memiliki kecenderungan tipe belajar motorik. Mereka mempelajari bahan yang berupa tulisan dan gerakan dan sulit mempelajari bahan berupa suara dan penglihatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Conny R. Semiawan (1999: 49) bahwa anak – anak usia SD lebih senang melakukan berbagai aktivitas fisik dari pada berdiam diri.

Pada usia sekolah dasar kemampuan gerak motorik anak jauh lebih halus dan lebih terkoordinasi dengan baik dari masa sebelumnya (Conny R. Semiawan, 1999: 49). Perlu kita perhatikan bahwa pada usia ini anak memiliki kebutuhan untuk selalu bergerak karena energi yang tertumpuk pada anak memerlukan penyaluran (Rita Eka Izzaty, 2008: 105). Hal ini dapat menyebabkan anak – anak SD merasa lebih tersiksa kalau harus duduk dan memperhatikan guru dalam jangka waktu yang cukup lama. Sehingga mereka akan mudah bosan dan mencari aktivitas lain untuk mengusir kejenuhannya.

3) Sikap dalam Belajar

Siswa sering tidak dapat mengerjakan tugas atau menjawab pertanyaan dengan tepat. Siswa mudah merasa bosan dengan pelajaran. Saat merasa bosan mereka akan melakukan kegiatan *ngobrol*, bermain, bahkan mengganggu teman yang lain. Saat mengalami kesulitan belajar, mereka jarang bertanya pada guru atau teman yang dianggap lebih memahami. Mereka lebih suka menyalin jawaban teman daripada bertanya mengenai hal – hal yang belum mereka ketahui. Mereka tidak peduli apabila tidak memahami pelajaran.

Noehi Nasution (1992: 18) mengatakan bahwa sikap terdiri dari tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan konasi. Aspek kognitif berkenaan dengan informasi, pengetahuan yang dimiliki seseorang dan sistematisasi proses belajar dalam diri sendiri. Aspek afektif berkenaan dengan perasaan dan emosi yang dirasakan seseorang. Sedangkan aspek konatif berkaitan dengan kemauan seseorang yang menentukan perbuatan yang akan dia lakukan.

Berdasarkan paparan data di atas, dapat kita lihat bahwa aspek kognitif siswa dalam belajar belum baik. Hal tersebut ditunjukkan oleh siswa sering tidak dapat mengerjakan tugas dengan tepat dan menjawab pertanyaan

dengan benar. Aspek afektif dalam sikap ditunjukkan saat pembelajaran. Mereka mudah merasa bosan dan kurang menghargai proses pembelajaran yang berlangsung. Maka mereka memilih untuk *ngobrol*, bermain, dan mengganggu teman yang lain. Noehi (1992: 84) mengatakan bahwa sikap merupakan suatu kecenderungan dalam diri individu untuk memberi respond dan berbuat, menuntut cara belajar yang berbeda.

Siswa tidak mengerti materi yang diajarkan, dan tidak dapat mengerjakan tugas. Mereka juga tidak suka mendengarkan guru menerangkan pelajaran. Siswa lebih suka bermain dan *ngobrol* dengan temannya. Sehingga mereka memilih untuk menyontek jawaban teman yang lain. dengan demikian, mereka tidak dapat mengerjakan tugas tanpa harus berfikir dan memperhatikan penjelasan dari guru. Selain itu, mereka dapat mengerjakan tugas dengan cepat dan tetap bisa bermain bersama teman.

4) Minat Belajar

Siswa tidak menunjukkan adanya perhatian pada pelajaran di kelas. Mereka bertiga lebih suka dan sering *ngobrol* dengan temannya dari pada memperhatikan pelajaran. Bahkan tugas yang diberikan kepada mereka juga tidak diperhatikan dengan baik.

Sedangkan Nv beberapa kali memang terlihat ngobrol saat pelajaran. Namun itu tidak terlalu lama dan tidak mengganggu karena ia kembali mengikuti pelajaran. Data tersebut dapat menunjukkan bahwa minat belajar Ag, Ct, dan Hg rendah. Sedangkan minat belajar Nv cukup tinggi.

Keterangan di atas dapat kita simpulkan bahwa bahwa siswa Ct tidak memiliki minat belajar, siswa Ag memiliki minat belajar yang rendah, siswa Hg hanya memiliki minat belajar pada pelajaran tertentu yaitu olahraga dan menggambar, sedangkan siswa Nv memiliki minat belajar yang cukup tinggi pada semua mata pelajaran. Noehi Nasution (1992: 8) menyatakan bahwa minat anak dalam kegiatan belajar dapat mempengaruhi berhasil tidaknya anak mempelajari hal tersebut. Minat belajar keempat siswa tersebut yang masih rendah menyebabkan prestasi belajar mereka rendah juga. Hal ini didukung oleh pendapat M. Dalyono (2009: 57) bahwa minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah, begitu juga sebaliknya.

5) Bakat

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat siswa yang memiliki prestasi di bidang olahraga dan tartil Quran. Prestasinya di bidang

olah raga selama ini merupakan pengaruh dari bakat yang di miliki siswa. Sumadi Suryabrata (2006: 159) juga menegaskan bahwa seseorang akan lebih berhasil kalau dia belajar dalam lapangan yang sesuai dengan bakatnya dan mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan bakatnya. Selain bakat yang dimiliki siswa juga mendapat pelatihan sepak bola dari *club* yang diikutinya. hal inilah yang membuat prestasi siswa dibidang olah raga bagus.

6) Lingkungan Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, lingkungan keluarga yang paling mempengaruhi proses belajar bahwa keluarga baik itu ayah, ibu, dan saudara dapat mempengaruhi keberhasilan anak dalam belajar. Penciptaan suasana belajar yang kondusif dalam keluarga penting untuk mendukung keberhasilan belajar anak. Suasana yang kondusif dapat membuat siswa lebih tenang dan nyaman saat belajar. Pendampingan belajar membuat siswa lebih terbimbing dalam mengatasi materi yang sulit mereka pahami. Pola asuh orang tua yang diterapkan dan kualitas hubungan antara orang tua dan anak juga memberikan dampak pada bentuk perilaku siswa dalam belajar. Pola asuh yang permisif membuat siswa tidak dapat mengendalikan diri dan

membagi waktu untuk belajar. Siswa tidak peduli dengan hasil belajarnya karena orang tua mereka juga tidak memperdulikannya. Kualitas hubungan siswa dengan orang tua dapat dilihat dari besar kecilnya perhatian yang diberikan orang tua yang juga dipengaruhi oleh pekerjaan orang tua siswa. Hal lain yang turut mempengaruhi proses belajar adalah permasalahan dalam keluarga yang memberi dampak pada motivasi belajar dan beban pikiran yang ditanggung oleh siswa.

7) Lingkungan Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa terdapat banyak anak – anak yang sebaya dengan siswa, sehingga ia menghabiskan lebih banyak waktu untuk berinteraksi bersama teman sebayanya dari pada dengan keluarganya di rumah. Pada tahap ini, keberadaan teman sebaya bukan hanya dapat menjadi sumber kesenangan bagi anak tetapi juga dapat mengembangkan aspek perkembangan anak. besarnya peran teman sebaya pada fase ini juga dapat memberi pengaruh negatif, seperti merokok, mencuri, membolos, menipu, serta perbuatan antisocial lainnya (Rita Eka Izzaty, 2007: 115). Hal ini terjadi karena

minat anak terhadap teman sebaya sangat tinggi dan keinginan untuk diterima kelompok sangat besar. Jika kelompok teman sebayanya kurang baik, maka kemungkinan besar anak akan mengikuti teman sebayanya. Teman sebaya salah satu siswa memiliki kebiasaan yang kurang baik. Mereka suka bermain hingga larut malam. Hal itu juga akhirnya dilakukan oleh siswa tersebut, terlebih pengawasan orang tuanya sangat kurang. Untuk mencegah pengaruh buruk dari teman sebaya, memang diperlukan pengawasan dari orang tua dan orang dewasa untuk mengarahkan mereka pada kegiatan yang lebih baik.

Selain pergaulan dengan teman sebaya, media informasi juga menjadi salah satu hal yang dapat mempengaruhi perilaku anak khususnya televisi (Conny R. Semiawan, 1999: 237). Media informasi yang ada saat ini sangat menarik dan begitu dekat dengan kegiatan sehari – hari anak karena terdapat banyak unsur hiburan.

Televisi juga memberi pengaruh negatif apabila tidak mendapat kontrol yang baik dari orang tua. Program – program hiburan yang disukai siswa dapat menimbulkan sikap kekaguman pada tokoh – tokoh dalam program tersebut. Hal itu akan

membuat semangat dan minat belajar anak akan menurun (Slameto, 2013: 70). Anak akan lebih tertarik untuk menonton dan mencari tahu hal baru mengenai program tersebut. Sehingga, jumlah jam belajar anak di rumah lebih sedikit dibanding jumlah jam untuk menonton televisi.

8) Lingkungan Sekolah

Beberapa hal di sekolah yang dapat menimbulkan kesulitan belajar adalah kondisi lingkungan sekolah yang meliputi tingkat kebisingan, kebersihan, dan kondisi fisik sekolah. Penentuan KKM juga harus memperhatikan kemampuan siswa karena kemampuan siswa di satu sekolah tentu berbeda dengan sekolah lainnya. Nilai KKM yang ditetapkan sekolah adalah 70. Namun, untuk mata pelajaran matematika KKM yang ditetapkan adalah 65. Menurut wali kelas V, angka KKM tersebut sebenarnya masih terlalu tinggi dan belum sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa. Hal ini terjadi karena penetapan KKM tersebut dibuat tanpa memperhatikan kemampuan yang dimiliki siswa. Melainkan hanya tuntutan dari dinas pendidikan setempat. Sebelumnya dinas meminta agar KKM ditetapkan pada nilai 75, tetapi sekolah tidak menyanggupinya dan menurunkan ke nilai 70. M. Dalyono (2007:243)

mengatakan apabila guru menuntut standar pembelajaran di atas kemampuan siswa tanpa mengukur rata - rata kemampuan siswanya, menyebabkan hanya sebagian kecil siswa saja yang dapat berhasil dengan baik.

Penetapan KKM seperti ini tidak sesuai dengan panduan penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah yang diterbitkan badan nasional standar pendidikan tahun 2009. Selain itu, proses pembelajaran di dalam kelas juga sangat mempengaruhi timbulnya kesulitan belajar.

d. Sifat Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar yang terjadi pada siswa tidak disebabkan oleh cacat tubuh ataupun kelainan fisik dan mental. Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa dikarenakan faktor – faktor lain berupa motivasi, minat, kebiasaan, sikap dalam belajar, dan bakat yang tidak sesuai. Ditambah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat yang kurang mendukung kondusifitas belajar siswa. Beberapa faktor tersebut dapat diatasi atau diminimalisir dengan bimbingan khusus yang intensif. Sehingga, kesulitan belajar seperti ini, merupakan kesulitan belajar yang sifatnya sementara. Hal ini disesuaikan dengan pendapat Muhammad

Irham (2014 : 258) yang mengatakan bahwa kesulitan belajar sementara adalah kesulitan belajar yang disebabkan oleh faktor – faktor penghambat dan dapat diatasi dengan menghilangkan atau mengurangi faktor penghambat tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Tingkat kesulitan belajar siswa kelas V SD Negeri Sosrowijayan berada pada kategori **sedang**. Tingkat kesulitan belajar yang sedang berarti siswa tersebut hanya mengalami kesulitan pada materi – materi tertentu dan dapat diatasi dengan pendalaman pada materi – materi tersebut.
2. Bidang studi yang sulit dipelajari oleh siswa adalah bidang studi matematika.
3. Faktor – faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa kelas V SD Negeri Sosrowijayan adalah:
 - a. Faktor internal:
 - 1) Motivasi belajar. Motivasi belajar siswa masih berupa motivasi belajar ekstrinsik yang berasal dari rasa takut mereka akan amarah atau hukuman dari guru dan takut mendapat nilai yang rendah
 - 2) Kebiasaan belajar. Siswa sering belajar sembari menonton televisi atau mendengarkan musik. Siswa lebih mudah memahami materi dengan melakukan kegiatan sedangkan guru sering menerangkan dengan cara ceramah.
 - 3) Sikap dalam belajar. Aspek kognitif siswa dalam belajar belum baik. Hal tersebut ditunjukkan oleh siswa sering tidak dapat mengerjakan tugas dengan tepat dan menjawab pertanyaan dengan benar. Aspek afektif dalam sikap ditunjukkan saat pembelajaran. Mereka mudah merasa bosan dan kurang menghargai proses pembelajaran yang berlangsung. Maka mereka memilih untuk *ngobrol*, bermain, dan mengganggu teman yang lain
 - 4) Minat belajar. Minat belajar keempat siswa tersebut yang masih rendah menyebabkan prestasi belajar mereka rendah juga. Minat siswa Hg hanya pada bidang olahraga saja sehingga ia tidak tertarik materi pelajaran kurang sesuai. Siswa memiliki bakat diluar bidang akademik.
- b. Faktor eksternal :
 - 1) Lingkungan keluarga. Penciptaan suasana belajar dalam keluarga kurang kondusif sehingga tidak mendukung keberhasilan belajar anak. Pendampingan belajar dari orang tua dalam mengatasi materi yang sulit mereka pahami juga kurang terlihat. Pola asuh orang tua yang diterapkan dan kualitas atau perhatian hubungan antara orang tua dan anak juga menjadi hal yang dapat membentuk perilaku

siswa dalam belajar dan mencapai keberhasilan.

- 2) Lingkungan masyarakat. Minat anak terhadap teman sebaya di lingkungan rumahnya sangat tinggi. Teman sebaya Ag memiliki kebiasaan yang kurang baik. Mereka suka bermain hingga larut malam. Hal itu juga akhirnya dilakukan Ag. Siswa Hg, Ag, Ct, dan Nv menonton televisi saat pulang sekolah hingga sore dan akan dilanjutkan pada malam hari setelah bermain sembari ia belajar hingga tidur. Jumlah jam belajar anak di rumah lebih sedikit dibanding jumlah jam untuk menonton televisi.
- 3) Lingkungan Sekolah. Suasana lingkungan di sekitar sekolah menimbulkan ketidaknyamanan belajar siswa. Suara bising sering muncul dari pesawat yang terbang rendah dan suara peralatan mesin kegiatan pembangunan hotel di belakang sekolah. Pembatas satu kelas dan kelas lain yang berupa *rolling door* membuat suara siswa dari kelas sebelah masuk ke kelas V. Selain itu, peneliti nilai KKM yang ditetapkan sekolah masih terlalu tinggi dan belum sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa.
- 4) Kesulitan belajar siswa bersifat sementara, karena dipengaruhi oleh faktor – faktor eksterna (bukan berasal dari cacat tubuh).

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagi siswa
 - a. Siswa hendaknya membuat jadwal pembagian waktu kegiatan di rumah dan melaksanakannya dengan teratur agar dapat memiliki waktu yang cukup untuk belajar dan mengejakan tugas sekolah.
 - b. Siswa sebaiknya membuat catatan pelajaran yang disampaikan guru dengan rapi, jelas dan lengkap agar mudah dibaca saat mengulang materi.
 - c. Siswa sebaiknya memilih tempat belajar yang rapi dan jauh dari gangguan untuk memudahkan konsentrasi dalam belajar.
2. Bagi guru kelas
 - a. Guru perlu memberikan penjelasan yang lebih mendalam dengan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi yang diajarkan untuk mempermudah dan memberi pemahaman konsep matematika.
 - b. Guru dapat meningkatkan motivasi belajar dengan memberikan variasi metode dan permainan dalam pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa agar lebih menyenangkan bagi siswa yang senang bermain.

- c. Guru sebaiknya memberikan bimbingan khusus pada saat pulang sekolah terhadap siswa yang berkesulitan belajar dengan kategori sangat tinggi.
- d. Guru sebaiknya meningkatkan pembinaan khusus pada siswa berbakat sehingga siswa dapat meraih prestasi yang lebih baik sesuai bakatnya.
- e. Guru sebaiknya meningkatkan komunikasi dengan keluarga siswa melalui kunjungan ke rumah siswa yang mengalami kesulitan belajar tinggi.
- f. Guru harus lebih meningkatkan kemampuan untuk menguasai kelas sehingga pembelajaran dapat berlangsung kondusif..

3. Bagi peneliti selanjutnya

- a. Peneliti perlu merencanakan waktu penelitian dengan cermat agar kegiatan penelitian dapat berjalan dengan maksimal.

Conny R. Semiawan. (1999). *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik*. Jakarta: Dirjen Dikti.

Costrie Ganes widayanti. (2012). Profil Inteligensi Pada Siswa Dengan Kesulitan Belajar Di Sd Negeri Gisikdrono Semarang *jurnal*. Diakses dari ejournal.undip.ac.id diunduh tanggal 4 Februari 2015

Danang Tri Fauzi. Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Matematika Kelas IV Mi Yappi Mulusan Paliyan Gunung Kidul *skripsi*. Diakses dari <http://digilib.uin-suka.ac.id> diunduh tanggal 11 Februari 2015

Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Dwi Utami Faizah. (2008). *Keindahan Belajar Dalam Perspektif Pedagogi*. Jakarta: Grafika Cindy.

Mulyadi. (2010). *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta: Nuha Litera.

Muhamad Irham. (2014). *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-ruz Media.

Muhibbin Syah. (2003). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Rita Eka Izzaty. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.

Siti Sapuroh. Analisis Kesulitan Belajar Dalam Memahami Konsep Biologi Pada Konsep Monera *skripsi*. Diakses dari repository.uinjkt.ac.id diunduh tanggal 11 Februari 2015

Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugihartono. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Wina Sanjaya. (2005). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.